

Analisis Perspektif Gender dalam Pola Perilaku Purna Migran Perempuan di Sragen

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2017, 6(2): 64-75

Ratih Rahmawati, Argyo Demartoto, RB Soemanto¹

Abstract

Woman's migrant retirement identical as an unskilled labor, minimal in knowledge and skill, therefore they only rely on remittance to fulfil the necessities of life. But after empowerment conducted to do productive activities we can see there's transformation on behaviour pattern that woman's migrant retirement perceive. On one side they have income so that they can increase family welfare, but on the other hand woman's migrant retirement feel the effect of the empowerment that being held. The aim of this research is to know the behaviour pattern of woman's migrant retirement at Sragen City, Indonesia which analyze by gender perspective theory. This research using qualitative methods with case study approach, in-depth and holistic data processing through observation, interview and documentation. The result of this study show that, woman's migrant retirement kept their family welfare the same as the time before they were migrant workers. The strategy that woman's migrant retirement do is to harness their income to be business financier and form a social networking that include productive activities that can increase the income. Such activities are done as a collective group which include goat livestock, catering, vegetable's base food production, and craft. Woman's migrant retirement have a business group that ensure of equality right of business so that lifestyle change took place on woman's migrant retirement. At this empowerment process woman's migrant retirement did not experience marginalization and did not suffered from violation. But they undergone double burden because majority of them were housewife that has obligation to take care their husband and child. Woman's migrant retirement.

Keywords: Gender Analysis, Behaviour Pattern, Woman's Migrant Retirement.

¹ Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sebelas Maret
Email: ratihrahmawati013@student.uns.ac.id

Abstrak

Purna migran perempuan identik dengan tenaga yang kurang terampil, minim pengetahuan dan keahlian sehingga hanya mengandalkan remitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun setelah diadakan pemberdayaan dengan melaksanakan kegiatan produktif terdapat transformasi pola perilaku yang dirasakan oleh purna migran perempuan. Disatu sisi mereka memiliki pendapatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun disisi lain purna migran perempuan merasakan dampak-dampak dari diadakannya pemberdayaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku purna migran perempuan di Sragen Indonesia yang dianalisis dengan teori perspektif gender. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini mengolah data secara mendalam dan menyeluruh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa purna migran perempuan menjaga kesejahteraan keluarga seperti ketika menjadi migran. Strategi yang dilakukan purna migran perempuan adalah memanfaatkan pendapatan secara optimal dijadikan modal usaha dan membentuk suatu jaringan sosial yang didalamnya berisi kegiatan produktif yang dapat menambah penghasilan. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok seperti ternak kambing, catering makanan, produksi makanan olahan dari sayur-sayuran, serta produksi kerajinan tangan. Purna migran perempuan yang memiliki kelompok usaha telah memiliki hak-hak yang setara dalam memiliki pekerjaan sehingga perubahan gaya hidup terjadi dalam diri purna migran perempuan. Pada proses pemberdayaan purna migran perempuan tidak mengalami marginalisasi serta tidak mengalami tindakan kekerasan. Namun mereka mengalami beban ganda sebab mayoritas dari mereka ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban untuk mengurus suami dan anak. Purna migran perempuan tidak mengalami stereotype atau pelabelan ketika melaksanakan kegiatan produktif.

Kata Kunci: Analisis Gender, Pola Perilaku, Purna Migran Perempuan.

PENDAHULUAN

Purna migran perempuan yang kembali ke daerah asal kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, sebab minim keahlian serta pengetahuan dan ijazah yang dimiliki mayoritas SD atau SMP. Mereka tidak berdaya dan tidak mandiri dengan pendapatan yang berbeda seperti ketika menjadi migran. Jumlah purna migran perempuan di Mojorejo, Sragen, Indonesia tahun 2015 yang memiliki usaha produktif adalah 65 orang (27,31%), sedangkan 173 orang tidak memiliki (72,68%). Menurut Davis & Lopez-carr (2014) bahwa purna migran dalam posisi yang dilematis, di satu sisi tidak ingin kembali bekerja menjadi migran namun ketika kembali ke daerah asal sulit untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya. Untuk mencapai *Goal 5 SDG's* yaitu Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan dan Remaja Perempuan, diperlukan suatu program pemberdayaan yang menjadikan laki-laki dan perempuan berdaya dengan memiliki kegiatan produktif. Mereka yang memiliki kegiatan produktif akan menjadi mandiri serta dapat menjadi tumpuan keluarga. Sebab ketika memiliki kegiatan produktif maka purna migran perempuan dapat menambah penghasilan dengan mengikuti kelompok usaha produktif. Disamping itu juga dapat menambah ilmu, pengetahuan serta wawasan mereka dalam hal kewirausahaan (Démurger & Xu, 2011; Demartoto, 2005)

Purna migran perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan layaknya laki-laki, sehingga dapat mensejahterakan diri serta keluarganya. Sebab pada dewasa ini, perempuan telah dianggap sama dan setara perihal posisi dan perannya di masyarakat. Namun hal ini dapat diaplikasikan di kehidupan masyarakat apabila perempuan serta laki-laki saling memahami konsep-konsep kesetaraan gender sehingga dapat meminimalisir ketidakadilan gender dalam hal ini pada purna migran perempuan sehingga mendapatkan pekerjaan serta penghidupan yang layak (Fakih, 2012; Oktariana, 2013). Dalam Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Menurut X. Liu, Gao, Lu, & Wei (2015), purna

migran perempuan mendapatkan hak yang sama, setara dengan laki-laki dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga dapat menambah penghasilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya. Dengan memiliki pekerjaan maka purna migran perempuan dapat menjadi mandiri serta berdaya

Namun keadaan menjadi sulit apabila purna migran perempuan yang kembali ke daerah asal sulit menyesuaikan diri dan berperilaku konsumtif. Remitan hasil bekerja menjadi migran habis ketika kembali ke daerah asal, karena mereka memanfaatkannya untuk membeli kebutuhan dengan harga yang tinggi, misal rumah, tanah, sawah, kendaraan bermotor, sapi, barang-barang elektronik dan sebagainya. Sedikit yang memanfaatkan yang untuk dijadikan modal usaha. Tingkat angka para perempuan yang menjadi buruh migran harus diturunkan dengan adanya program pemberdayaan (Riski, dkk, 2018). Menurut Kuschminder (2013), Purna migran perempuan yang pulang ke daerah asal sulit menyesuaikan diri (dalam hal ini ketika mencari pendapatan), sehingga dibutuhkan proses reintegrasi supaya para purna migran perempuan dapat menjalani kehidupan yang layak di daerah asal. Mayoritas buruh migran kembali ke daerah asal untuk bekerja pada bidang pertanian. Perihal ini disebabkan ketidakpuasan pada kehidupan kota sehingga para migran perempuan kembali ke pedesaan dan membawa kebiasaan ketika merantau seperti perilaku/budaya konsumtif

Menurut Wilbur (2014), pemberdayaan yang dilakukan secara bersama-sama dapat mengubah kebiasaan tersebut yakni tersedianya program pemberdayaan bagi purna migran perempuan, yang didalamnya terdapat pembekalan kewirausahaan yang dapat menambah pengetahuan serta wawasan purna migran perempuan, serta penyediaan lapangan kerja berupa kelompok usaha bagi purna migran perempuan dengan demikian meningkatkan potensi yang juga dapat menambah penghasilan mereka. Namun permasalahan kembali muncul ketika purna migran perempuan memiliki kegiatan produktif yakni rawan akan terjadinya kesenjangan gender, disatu sisi kegiatan produktif dapat menjadikan diri mereka mandiri sebab memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun disisi lain terdapat resiko-resiko apabila purna migran perempuan melaksanakan program

pemberdayaan. Resiko-resiko yang timbul adalah seperti ketidakadilan gender.

Urgensi untuk mengkaji tentang teori Gender sangat penting sebab ketidakadilan sering terjadi sampai menimbulkan konflik, kekerasan yang terjadi kerap memojokkan perempuan. Permasalahan pengangguran, pemiskinan, pelecehan yang menimpaperempuan. Menurut Fakih (2012), perbedaan gender tidak menimbulkan masalah namun permasalahan sering timbul karena perbedaan gender dikonstruksi secara sosial sehingga menciptakan suatu ketidakadilan gender, dalam hal ini ketidakadilan gender adalah tindakan-tindakan yang menyudutkan posisi serta peran perempuan sehingga mereka tidak mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan. Ketidakadilan gender dimanifestasikan dalam 5 bentuk seperti pendapat Fakih (2012) yakni: a) Marginalisasi, yakni usaha pemiskinan purna migran perempuan dengan meletakkan posisi perempuan di keadaan yang sulit dan miskin sehingga perempuan kesulitan untuk menjadi mandiri dengan kata lain menempatkan atau menggeser posisi perempuan ke pinggiran, adalah dengan cara perekrutan tenaga kerja yang menggunakan kualifikasi-kualifikasi yang merugikan posisi perempuan. Sehingga sedikit kesempatan perempuan untuk memiliki pekerjaan, b) Subordinasi, yakni timbulnya pengesampingan posisi perempuan sehingga perempuan ditempatkan di posisi yang tidak penting dengan demikian berdampak pada meminimalisir peran perempuan dalam proses pembangunan. Dalam hal ini posisi perempuan berada dibawah atau menjadi tidak penting dibandingkan posisi laki-laki. Contohnya perempuan tidak diperbolehkan menuntut ilmu setinggi mungkin sebab nantinya akan menjadi ibu rumah tangga. Sedangkan laki-laki diprioritaskan, c) Stereotipe, yakni pelabelan atau penandaan yang berkonotasi negative terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan merupakan individu yang lembut, cantik, emosional, keibuan dan lain-lain. Contoh stereotype lain seperti perempuan harus sopan dan tidak banyak bertanya. Akibatnya kebanyakan perempuan kurang percaya diri untuk bertanya dan mengemukakan pendapat di forum pertemuan. Perihal seperti ini merupakan stereotype yang kerap terjadi di masyarakat, d) Kekerasan, yakni penyerangan atau invasi terhadap fisik serta mental seseorang. Kekerasan yang terjadi karena

perbedaan gender seperti; pemerkosaan, tindakan pemukulan terhadap pisik dalam (KDRT), penyiksaan yang mengarahkan pada organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam KB (keluarga berencana), pelecehan seksual, e) Beban kerja, yakni beban ganda yang ditanggung perempuan, sebab perempuan bertanggungjawab dalam urusan rumah tangga atau ranah domestik. Namun disisi lain perempuan harus membantu keluarga dengan bekerja di ranah public. Beban ganda harus ditanggung perempuan ketika telah memiliki pekerjaan di sector publik namun disisi lain juga seorang ibu rumah tangga, sehingga beban kerja yang ditanggung banyak serta cenderung berlebih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Organisasi KAMI TKI Mukti Desa Mojorejo Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen Januari-Mei 2017. Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif ini menjelaskan keunikan serta kekhasan dari analisis perspektif gender dalam pola perilaku purna migran perempuan (Yin, 2009). Subjek data dalam penelitian adalah informan kunci yakni Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sragen, pengurus Organisasi KAMI TKI Mukti; informan utama yakni anggota Organisasi KAMI TKI Mukti yaitu para purna migran perempuan; dan informan pendukung yakni keluarga anggota Organisasi KAMI TKI Mukti, serta perangkat Desa Mojorejo yakni Kepala Desa Mojorejo. Hal tersebut didasarkan pada teknik *sampling purposive* untuk mengumpulkan data yang akan diambil nantinya sehingga tidak menimbulkan kerancuan, memudahkan dan memfokuskan pada pengambilan data sehingga data yang didapat lebih akurat.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif maka peneliti dapat menjelaskan keunikan serta kekhasan dari penelitian analisis perspektif gender dalam pola perilaku purna migran perempuan sehingga peneliti dapat memaparkan hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain (Yin, 2003). Dalam hal ini peneliti mendapatkan data secara mendalam dan menyeluruh saat penelitian pada pemberdayaan purna migran perempuan apabila menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Dengan demikian data yang akan dikumpulkan pada saat penelitian analisis perspektif gender dalam pola perilaku purna migran

perempuan kemudian dapat diorganisasikan, serta dianalisis dengan selengkap serta seunik mungkin oleh peneliti.

Dalam pengambilan sampel *Purposeful* pada purna migran perempuan, peneliti akan memilih subjek penelitian di lokasi/daerah yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga hasil data yang diperoleh lebih akurat. Untuk validitas data digunakan teknik triangulasi metode serta sumber data. Analisis data dengan tipologi, menggambarkan dan mengklasifikasi data secara rinci sesuai polanya sehingga bermakna, dengan begitu dapat dianalisis serta dipahami (Patton, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi KAMI TKI Mukti memiliki tujuan umum yang mengikat anggotanya. Tujuan umum organisasi seperti yang tertera dalam Visi dan Misi Organisasi KAMI TKI Mukti yaitu terwujudnya TKI Mukti Mojorejo menuju sejahtera dengan usaha kelompok maupun usaha kecil menengah, serta memberdayakan dan memotivasi TKI Mukti Mojorejo guna membuka usaha kecil dan menengah. Organisasi KAMI TKI Mukti memiliki kegiatan seperti: sosialisasi, perekrutan anggota, rapat dan evaluasi usaha kelompok (peternakan) dan usaha kecil menengah (UKM), pelestarian budaya daerah, pelatihan kerja bakti, pemberdayaan dan pendampingan usaha kelompok (peternakan) dan usaha kecil menengah (UKM).

Terdapat kegiatan produktif utama yang dilakukan oleh para purna migran perempuan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan diri serta keluarganya yakni: usaha peternakan, usaha produksi makanan olahan dari sayur-sayuran, usaha catering makanan, serta usaha produksi kerajinan tangan (produksi tas dan dompet dari tali rajut). Usaha ternak yang dilakukan oleh perempuan purna migran yakni, ternak jangkrik, ternak kambing, ternak ayam, ternak sapi. Para purna migran perempuan yang melakukan usaha ternak secara berkelompok menjadi terbantu sebab dilakukan secara bersama-sama. Selain usaha ternak tersebut, purna migran perempuan memiliki usaha produk olahan makanan dari sayur-sayuran. Dengan begitu tidak hanya purna migran perempuan yang mendapat manfaat dari usaha tersebut, namun masyarakat sekitar juga mendapat manfaat sebab mereka memanfaatkan sayur-sayuran masyarakat desa sekitar

untuk dijadikan bahan makanan. Dengan begitu perekonomian masyarakat setempat juga menjadi terangkat. Terdapat pula usaha catering makanan, sehingga mayoritas masyarakat setempat yang memanfaatkan usaha catering tersebut apabila memiliki acara hajatan. Begitu pula dengan kelompok usaha produksi kerajinan tangan yang menghasilkan tas dan dompet, mereka memproduksi barang-barang tersebut untuk dijual di tempat-tempat wisata, toko-toko di perkotaan, bahkan pesanan dari luar kota atau luar Pulau Jawa.

Proses pemberdayaan purna migran perempuan di Organisasi KAMI TKI Mukti menimbulkan kesetaraan gender secara keseluruhan, pelaksanaan program pemberdayaan yang melibatkan purna migran baik laki-laki maupun perempuan, seperti pernyataan salah satu purna migran perempuan, “Setelah gabung organisasi ya ada sosialisasi, rapat, pelatihan-pelatihan”. Senada dengan pendapat Pihak Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sragen bahwa:

“Perannya yang pertama kita sebagai pihak Dinas Tenaga Kerja memberdayakan, menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran, setelah mereka pulang dari luar negeri otomatis kan menjadi pengangguran lagi, maka diberi bimbingan supaya dapat menciptakan wirausaha baru, jadi dengan dia berwirausaha maka pengangguran dapat berkurang, dan yang kedua kita juga sebagai penyambung dari pemerintah pusat dari kementerian, jadi di pusat itu kan ada program untuk pemberdayaan para perempuan migran, jadi bisa kita kembangkan dari aliran APBD maupun APBN, jadi tujuan utama kita mengurangi pengangguran selain itu kita juga merangkul mereka dalam arti seperti ini apapun jenis usaha mereka kegiatan mereka kalau kita bisa mendayagunakan maka kita dayagunakan”.

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa purna migran perempuan yang melakukan pemberdayaan dapat melaksanakan kegiatan produktif seperti sosialisasi, pelatihan, kelompok usaha sehingga purna migran perempuan dapat menjadi mandiri dan berdaya dengan adanya penyediaan lapangan kerja yang dilaksanakan oleh Organisasi KAMI TKI Mukti. Purna migran perempuan mendapatkan hak untuk menjadi sejahtera dengan melaksanakan pemberdayaan sehingga dapat menambah kemampuan, wawasan, serta pengalaman mereka. Berikut adalah pernyataan pengurus Organisasi KAMI TKI Mukti bahwa:

“Iya, boleh usul mengeluarkan pendapat, saya sering aktif, kadang memimpin rapat juga mbak, kita saling *getok tular* aja antar anggota.

kita kerjasama kok mbak, semisal kalau pendataan ya dibagi-bagi daerah sana daerah sana gitu, kalau rapat-rapat ya kumpul jadi satu”.

Purna migran perempuan mendapatkan hak yang sama dengan purna migran laki-laki perihal memilih pekerjaan sesuai dengan minat serta kemampuan mereka. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara purna migran laki-laki dengan purna migran perempuan dalam hal memilih serta memperoleh pekerjaan. Pemberdayaan purna migran perempuan dilihat dari perspektif analisis gender maka dapat membuktikan adanya kesetaraan gender atau ketidakadilan gender dengan lima indikator menurut Fakhri (2012) yakni marginalisasi, kekerasan, subordinasi, beban ganda, serta stereotipe. Menurut hasil penelitian, purna migran perempuan melaksanakan pemberdayaan tidak mengalami marginalisasi yakni pembentukan pemiskinan secara sengaja oleh struktur sebab dalam hal ini di Organisasi KAMI TKI Mukti memfasilitasi purna migran perempuan dengan program pemberdayaan yang berisi pembekalan-pembekalan pengetahuan mengenai kewirausahaan supaya purna migran perempuan dapat menjadi mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Ketika pelaksanaan pemberdayaan, purna migran perempuan tidak pernah mengalami suatu tindakan kekerasan.

Kekerasan dalam hal ini adalah kekerasan yang berbentuk serangan secara fisik maupun mental khususnya kepada pihak perempuan, namun dalam hal ini purna migran perempuan tidak mengalami kekerasan seperti halnya penyerangan fisik maupun mental. Proses pemberdayaan berjalan dengan baik serta lancar tanpa adanya pengalaman anggotanya perihal penyerangan atau kekerasan. Perihal ini terjadi karena anggota organisasi merupakan warga Desa Mojorejo yang telah tahu dan mengerti satu sama lain, asal usul anggotanya pun telah diketahui, disisi lain juga memiliki kedekatan dan keakraban antar anggotanya.

Selanjutnya, purna migran perempuan tidak mengalami adanya subordinasi ketika melaksanakan proses pemberdayaan di Organisasi KAMI TKI Mukti, maksud subordinasi disini adalah pengesampingan hak-hak, posisi, serta peran perempuan dalam proses pembangunan, sehingga keberadaan perempuan dianggap tidak penting. Namun realisasinya, purna migran perempuan tidak mengalami adanya subordinasi pada proses

pemberdayaan. Purna migran perempuan mendapatkan haknya secara adil dalam kegiatan produktif, mulai dari kesempatan menyuarakan pendapat, mendapatkan pengetahuan serta wawasan, kebebasan dalam memilih bergabung dalam kelompok usaha produktif sampai kebebasan dalam merintis kelompok usahanya sendiri. dalam hal ini posisi serta peran purna migran perempuan setara dengan purna migran laki-laki dalam mendapatkan akses kebebasan untuk mencapai kesejahteraan. Sehingga tidak adanya subordinasi dalam kegiatan pemberdayaan purna migran perempuan.

Selanjutnya, menurut data hasil penelitian purna migran mengalami ketidakadilan yakni beban ganda yang harus ditanggung, sebab mayoritas purna migran perempuan tersebut merupakan ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas kelancaran urusan rumah tangga beserta urusan suami dan anak. Namun disisi lain purna migran perempuan juga harus bertanggungjawab pada kegiatan produktif yang dilaksanakan dalam proses pemberdayaan di Organisasi KAMI TKI Mukti. Purna migran perempuan mayoritas bergabung dalam kelompok wirausaha yang dapat menambah penghasilan mereka sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian purna migran perempuan mengalami beban ganda dengan tekanan yang tinggi sebab diizinkan untuk melaksanakan kegiatan produktif namun harus menyelesaikan urusan rumah tangga terlebih dahulu. Fenomena seperti ini kerap terjadi di Indonesia, sebab Indonesia menganut hegemoni patriarki yakni yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak (Handayani dan Sugiarti, 2008), sehingga setiap pemilihan keputusan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh purna migran perempuan memerlukan izin dari suami, lengkap dengan syarat serta ketentuan yang telah diputuskan oleh suami. Hal ini berbeda dengan keadaan purna migran laki-laki yang tidak bertanggung jawab secara langsung perihal kelancaran urusan domestik, mereka hanya bertanggungjawab dalam urusan mencari nafkah untuk keluarga. Fenomena beban kerja yang berlebih sering dialami oleh perempuan, sebab perempuan harus bekerja di sektor public yakni bekerja diluar rumah dengan alokasi waktu tertentu. Namun ketika berada dirumah mereka harus mengerjakan pekerjaan domestic tanpa dibantu laki-laki. Padahal disaat yang bersamaan perempuan harus menjalani peran reproduksi seperti menstruasi, hamil, menyusui dan lain

sebagainya. Maka perempuan mengalami beban kerja yang berlebihan (Relawati, 2011).

Selanjutnya, purna migran perempuan tidak mengalami ketimpangan gender stereotype yakni pelabelan atau penandaan yang berkonotasi negative yang dapat menimbulkan ketidakadilan didiri purna migran perempuan. Pelabelan atau stereotype yang kerap terjadi dalam diri perempuan yakni lembut, cantik, emosional, keibuan dan lain-lain (Relawati, 2011). Sehingga perempuan sering dilecehkan sebab pelabelan-pelabelan semacam itu, namun hal ini tidak terjadi pada purna migran perempuan ketika melaksanakan proses pemberdayaan. Mereka dianggap setara posisi serta peran dan dianggap berdaya layaknya purna migran laki-laki dengan hak-hak yang telah melekat didiri mereka. Menurut data hasil penelitian mereka tidak pernah mengalami pelabelan atau penandaan apapun sebab antar anggota organisasi baik purna migran laki-laki maupun purna migran perempuan saling mendukung serta memotivasi untuk bersama-sama berkembang, maju, sejahtera, serta tidak malu walaupun dahulu pernah menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri seperti yang selalu disampaikan di sosialisasi-sosialisasi penguatan purna migran yang dilaksanakan oleh Organisasi KAMI TKI Mukti Desa Mojorejo.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian analisis perspektif gender dalam pola perilaku purna migran perempuan, maka penulis mengambil kesimpulan, purna migran perempuan tidak mengalami kesenjangan atau ketidakadilan gender ketika melakukan pemberdayaan di Organisasi KAMI TKI Mukti, sebab mereka tidak mengalami marginalisasi, kekerasan, stereotype, maupun subordinasi. Namun purna migran perempuan mengalami beban ganda yang berat ketika melaksanakan pemberdayaan sebab harus melaksanakan tanggungjawab di ranah pekerjaan pada ruang publik, disisi lain mereka juga harus menyelesaikan urusan rumah tangga di sektor domestik. Perihal tersebut menjadi hambatan utama purna migran ketika melaksanakan proses pemberdayaan yakni beban ganda yang terlalu berat (*overburden*). Perihal ini memberatkan purna migran perempuan sebab tidak dibantu oleh laki-laki. Hal ini membuat purna migran perempuan kesulitan dalam mengembangkan

kemampuan serta memperluas kesempatan dalam proses pemberdayaan, sebab tidak adanya campur tangan laki-laki sebagai suami dari purna migran perempuan dalam membantu keperluan domestic. Beratnya tanggungjawab dalam urusan domestik, membuat partisipasi purna migran perempuan cenderung rendah sebab harus mengutamakan urusan rumah tangga khususnya dalam melayani suami dan anak-anak, dengan begitu purna migran perempuan mendapatkan izin untuk melaksanakan proses pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, J., & Lopez-carr, D. (2014). Land Use Policy Migration , remittances and smallholder decision-making: Implications for land use and livelihood change in Central America. *Land Use Policy*, 36, 319–329.
- Demartoto. A. 2005. Menyibak Sensitivitas Gender Dalam Keluarga Difabel. Surakarta: UNS Press
- Démurger, S., & Xu, H. (2011). Return Migrants: The Rise of New Entrepreneurs in Rural China. *World Development*, 39(10), 1847–1861.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender (edisi revisi)*. Malang: UMM Press.
- Kuschminder, K. (2013). Female Return Migration and Reintegration Strategies in Ethiopia.
- Liu, X., Gao, L., Lu, J., & Wei, Y. (2015). The role of highly skilled migrants in the process of inter-firm knowledge transfer across borders. *Journal of World Business*, 50(1), 56–68.
- Oktarina, L. P. (2013). *Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Patton, Michael Quinn. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. London: SAGE Publications.
- Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah.
- Riski, A. N., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2018). Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (Mindring: Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Mindring) Di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).
- Wilbur, A. (2014). Back-to-the-house? Gender, domesticity and (dis)empowerment among back-to-the-land migrants in northern Italy. *Journal of Rural Studies*, 35, 1–10.
- Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research: Design and Method Third Edition*. California: SAGE Publication.